

Hubungan Kesiapan Menjadi Orang Tua Dengan Deteksi *Postpartum Blues* Pada Ibu *Postpartum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Kabupaten Jember

Bella Ayu Shinta Dewi¹, Diyan Indriyani², dan Sri Wahyuni Adriani³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember; bellaayu010522@gmail.com

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember; diyanindriyani@unmuhjember.ac.id

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember; sriwahyuni@unmuhjember.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Correspondensi: Nama Lengkap

Email: Email Correspondensi

Published: September, 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Kesiapan menjadi orang tua yang kurang optimal dapat berdampak pada gangguan psikologis ibu sehingga menyebabkan ibu mudah terdeteksi *postpartum blues*. Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kesiapan menjadi orang tua dengan deteksi *postpartum blues* pada ibu *postpartum*. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah ibu *postpartum* di wilayah kerja puskesmas Silo Jember sebanyak 72 responden. Penentuan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu ibu *postpartum* hari ke 10 sampai hari ke 14 dan didapatkan sejumlah 61 responden. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS). Analisis data menggunakan *spearman rho* dengan ketentuan ($\alpha \leq 0,05$). **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kesiapan menjadi orang tua dengan deteksi *postpartum blues* ($p= 0,000$; $r= 0,464$). Arah hubungan positif dengan kekuatan cukup artinya semakin kurang optimal kesiapan menjadi orang tua maka semakin ibu berisiko terdeteksi *postpartum blues*. **Kesimpulan:** Ibu *postpartum* yang tidak bisa beradaptasi dengan peran barunya berisiko mudah terdeteksi *postpartum blues*. **Rekomendasi:** Oleh karena itu perlu diadakannya *prenatal class* untuk meningkatkan kesiapan menjadi orang tua dan mengurangi deteksi *postpartum blues*.

Kata Kunci: Deteksi, *Postpartum Blues*, Peran Orang Tua

Abstract: Readiness to become parents which is suboptimal can have an impact on psychological disorders of the mother so that she will be easily detected *postpartum blues*. The aim of this study is that to analyze the relationship between readiness to become parents and the detection of *postpartum blues* in *postpartum* mothers. **Method:** The design which was used in this study was a correlational *cross-sectional* approach. The population was *postpartum* mothers in the working area of the Silo Jember Public Health Center as many as 72 respondents. Determination of the sample used inclusion and exclusion criteria *postpartum* mothers from day 10 to day 14 and it was obtained a number of 61 respondents. Moreover, the sampling technique used *purposive sampling*. Data collection used the *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) questionnaire. In addition, data analysis used *spearman rho* with conditions ($\alpha \leq 0.05$). **Results:** This study shows that there is a significant relationship between readiness to become parents and the detection of *postpartum blues* ($p= 0.000$; $r= 0.464$). Furthermore, the direction of a positive relationship with sufficient strength means that the suboptimal readiness to become parents so that more mothers are at risk of detecting *postpartum blues*. **Conclusion:** *Postpartum* mothers who cannot adapt to their new roles are at risk of detecting *postpartum blues* easily. **Recommendation:** Thus, it is expected to hold *prenatal classes* in order to increase readiness to become parents and reduce the detection of *postpartum blues*.

Keywords: Detection, *Postpartum Blues*, Role of Parents

PENDAHULUAN

Transisi menjadi orang tua telah digambarkan sebagai salah satu perubahan paling radikal yang terjadi dalam kehidupan yang melibatkan penyesuaian fisiologis, psikologis dan sosial. Pada penyesuaian psikologis seorang wanita akan mengalami penyesuaian terhadap perannya sebagai orang tua (ibu) (Bäckström et al., 2018). Sebagian wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik, tetapi sebagian lagi tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan psikologis seperti perubahan mood, kecemasan, emosional tidak stabil, mudah menangis, letih bingung, atau pikiran kacau perasaan-perasaan itulah yang membuat seorang ibu enggan mengurus bayinya yang oleh para peneliti disebut *postpartum blues* (Harianis et al., 2022). Seorang ibu *postpartum* membutuhkan penyesuaian dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya, sebagai seorang ibu pada minggu-minggu pertama setelah melahirkan baik fisik maupun psikis (Ariesca et al., 2019).

Berdasarkan data dari *world health organization* (WHO) pada tahun 2017, ibu yang melahirkan diseluruh dunia mengalami *postpartum blues* sebanyak 300-750 dari 1000 ibu (Purwarini et al., 2021). Angka kejadian *postpartum blues* di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26%-85%. Kejadian *postpartum blues* di Jepang 15-50%, Amerika Serikat 27%, Prancis 31,7%, Nigeria 31,3% dan Yunani 44,5% (Harianis et al., 2022). Sedangkan angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia menurut (Kemenkes RI, 2018) adalah 6,8% dimana sekitar 3% terjadi pada ibu *primipara*.

Postpartum blues dapat membuat ibu mengalami kesedihan yang mendalam dan merasa tidak berharga, sehingga merasa terganggu dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, sekitar 15% dari ibu pasca melahirkan mengalami *depresi postpartum* yang merupakan kelanjutan dari *postpartum blues* yang tidak tertangani. Dampak dari *depresi postpartum* ibu akan mengalami depresi yang berkepanjangan dan semakin berat hingga berkeinginan untuk melukai bayi atau diri sendiri (MHI, 2020). Sistem dukungan yang kuat dan konsisten merupakan faktor utama keberhasilan bagi ibu *postpartum* untuk dapat dilakukan oleh orang terdekat seperti suami, orang tua dan dapat dilakukan juga oleh tenaga kesehatan (Purwati et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sepriani, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia, status kehamilan, pekerjaan, dan dukungan suami terhadap kejadian *postpartum blues*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Hafsa, 2022) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *postpartum blues* yaitu proses persalinan lama yang tidak pernah dialami sebelumnya, kelelahan fisik serta adanya penambahan peran dan tanggung jawab baru sebagai seorang ibu dalam hal perawatan bayi. Berdasarkan hasil penelitian diatas menyebutkan bahwa usia, paritas, dan dukungan suami dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* namun ternyata ada faktor lain yang dapat menyebabkan *postpartum blues* yaitu bagaimana kesiapan menjadi orang tua pada ibu *postpartum* dalam menghadapi perubahan peran setelah melahirkan. Sehingga penelitian ini berfokus pada kesiapan menjadi orang tua pada ibu *postpartum* yang terdeteksi *postpartum blues*.

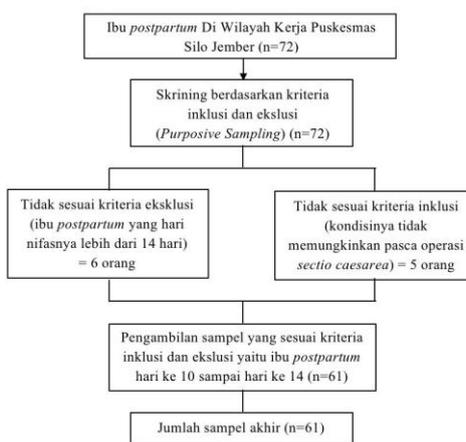
METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan, dan analisis data secara keseluruhan (Soegoto et al., 2020). Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember sebanyak 72 responden. Penentuan sampel menggunakan *rumus slovin* dan didapatkan sejumlah 61 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: 1) Ibu *postpartum* hari ke-10 sampai hari ke-14 2) Bersedia menjadi responden 3) Kooperatif. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rho*. Adapun proses pengambilan sampel tampak pada gambar 1.



Gambar 1 Proses Pengambilan Data

Instrumen

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kesiapan menjadi orang dan instrumen baku *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS). Pada instrumen kesiapan menjadi orang tua telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji *pearson correlation* dengan ketetapan r tabel $>0,361$ dan dalam penelitian ini dari 20 pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metode *alpha cornbach* dan didapatkan nilai 0,926 yang artinya sangat reliabel.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah mendapat keterangan layak etik dari komisi etik penelitian kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan Nomor. 0251/KEPK/FIKES/VII/2023. Penerapan prinsip etik dalam penelitian ini antara lain: menghormati harkat martabat manusia (*respect for persons*), berbuat baik (*beneficence*) dan tidak merugikan (*non-maleficence*), dan keadilan (*justice*) yaitu memperlakukan setiap orang (sebagai pribadi otonom) sama dengan moral yang benar dan layak dalam memperoleh haknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan tabel distribusi frekuensi serta interpretasinya. Selain itu juga menjelaskan analisis pada variabel yang diteliti yaitu hubungan kesiapan menjadi orang tua (X) dengan deteksi *postpartum blues* pada ibu *postpartum* (Y). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Kabupaten Jember dengan melibatkan 61 responden, yang selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS. Data umum yang diperoleh ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Data Umum Responden (n=61)

Variabel		Frekuensi	Presentase
		(Orang)	(%)
Usia	<20 Tahun	9	14,8
	20-35 Tahun	47	77,0
	>35 Tahun	5	8,2
Pendidikan	Tidak Tamat SD	0	0
	SD	10	16,4
	SMP	15	24,6
	SMA	30	49,2
	Perguruan Tinggi	6	9,8
Pekerjaan	Buruh	0	0
	PNS	0	0
	Petani	1	1,6
	Ibu Rumah Tangga	54	88,5
	Lain-lain	6	9,8
Penghasilan	<Rp. 2.555.662	47	77,0
	Rp. 2.555.662-Rp. 3.000.000	6	9,8
	Rp. 3.000.000-Rp. 5.000.000	5	8,2
	≥Rp. 5.000.000	3	4,9
Paritas	Anak pertama	28	45,9
	Anak kedua sampai anak keempat	30	49,2
	Anak keempat atau lebih	3	4,9
Pemeriksaan ANC	Rutin	42	68,9
	Tidak rutin	19	31,1
Hari Nifas	Hari ke-10	17	27,9
	Hari ke-11	9	14,8
	Hari ke-12	9	14,8
	Hari ke-13	5	8,2
	Hari ke-14	21	34,4

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada rentan usia 20-35 tahun 47 (77%). Pendidikan responden rata rata lulusan SMA sebanyak 30 (49,2%). Hampir seluruhnya pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 54 (88,5%). penghasilan responden sebagian besar dalam kategori <Rp. 2.555.662. Jumlah tersebar responden melahirkan anak kedua sampai keempat sebanyak 30 (49,2%). Sebagiaian besar responden rutin dalam melakukan pemeriksaan ANC 42 (68,9%). Jumlah tertinggi responden hari nifas ke 14 sebanyak 21 (34%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kesiapan Menjadi Orang Tua Di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Kabupaten Jember Tahun 2023. (n=61)

Kesiapan Menjadi Orang Tua	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Kesiapan Optimal	27	44,3
Kesiapan Kurang Optimal	34	55,7
Total	61	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah terbesar kesiapan menjadi orang tua di wilayah kerja puskesmas silo berada pada kategori kesiapan kurang optimal yaitu sebanyak 34 dengan presentase 55,7%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Deteksi *Postpartum Blues* Di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Kabupaten Jember Tahun 2023. (n = 61)

Deteksi <i>Postpartum Blues</i>	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
<i>Postpartum Blues</i>	38	62,3
Tidak <i>Postpartum Blues</i>	23	37,7
Total	61	100

Berdasarkan Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden terdeteksi *postpartum blues* di wilayah kerja puskesmas silo sebanyak 38 dengan presentase (62,3%).

Tabel 4 Analisis Hubungan Kesiapan Menjadi Orang Tua Dengan Deteksi *Postpartum Blues* Pada Ibu *Postpartum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Kabupaten Jember Tahun 2023. (n=61)

Variabel Independen	Variabel Dependen	p	R
Kesiapan Menjadi Orang Tua	<i>Postpartum Blues</i>	0,000	0,464

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Spearman Rho* diperoleh signifikasi sebesar $p = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kesiapan menjadi orang tua dengan deteksi *postpartum blues* pada ibu *postpartum*. $R = 0,464$ yang termasuk dalam kategori cukup (0,26 - 0,50). Arah korelasi pada penelitian ini yaitu positif (+), sehingga semakin kurang optimal kesiapan menjadi orang tua maka semakin ibu berisiko terdeteksi *postpartum blues*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menjadi orang tua dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues*. Semakin responden tidak siap menjadi orang tua maka semakin mudah ibu terdeteksi *postpartum blues*. Hal tersebut dikarenakan ibu belum memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kurangnya dukungan sosial dari suami sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis masa nifas atau *postpartum blues*. Selain itu terdapat responden dengan kategori kesiapan optimal namun tidak terdeteksi *postpartum blues*, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu menerima kehamilan, kesiapan pemberian ASI, dan rutin dalam melakukan pemeriksaan ANC.

Ibu yang rutin dalam melakukan pemeriksaan ANC akan cenderung memiliki kesiapan optimal hal ini dikarenakan pada pemeriksaan ANC terdapat standar pemeriksaan yaitu temu wicara. pada fase ini petugas kesehatan memberikan motivasi atau masukan tentang bagaimana dan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua baik secara psikologis, fisik maupun finansial. Selaras dengan penelitian (Nurisma, 2020) yang mengungkapkan bahwa pada saat melakukan temu wicara atau konseling dalam rangka rujukan, memberikan penyuluhan tanda-tanda bahaya kehamilan, memberikan bimbingan dan persiapan persalinan, kelahiran dan menjadi orang tua. Sehingga ibu yang rutin dalam melakukan pemeriksaan ANC dapat mengoptimalkan kesiapan peran menjadi orang tua. Disisi lain ibu yang rutin melakukan pemeriksaan ANC juga memiliki kesiapan yang kurang optimal hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya dukungan dari suami. Jadi meskipun responden memiliki riwayat ANC yang rutin tetapi tidak didukung oleh *support system* yang baik pula maka akan menyebabkan ibu tidak siap menjalani perannya menjadi orang tua. Sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2021) menyebutkan bahwa kepatuhan ANC ibu yang tidak sesuai standar disebabkan karena kurangnya peran suami dalam memotivasi dan mendampingi ibu saat melakukan pemeriksaan kehamilan.

Menurut teori Beck *postpartum blues* dapat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial dari orang terdekat. Beck menjelaskan ibu yang baru saja mengalami proses melahirkan sangat membutuhkan dukungan psikologis dari orang terdekatnya. Kurangnya dukungan dari orang terdekat dapat menyebabkan penurunan psikologis seperti mudah menangis, capek, dan merasa gagal menjadi orang tua. Dukungan sosial merupakan strategi coping yang penting untuk ibu yang mengalami stres pasca melahirkan dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres (Susilawati et al., 2020). Suami dapat memberikan perhatian, komunikasi, dan hubungan emosional yang intim. Bentuk dukungan dari keluarga terutama orang tua (ibu) adalah komunikasi dan hubungan emosional yang baik dan hangat (Chasanah et al., 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Renata et al., 2021) didapatkan prevalensi *postpartum blues* sebesar 44,8%, dimana ibu nifas yang mendapat dukungan suami yang buruk 2,3 kali lebih besar untuk mengalami *postpartum blues*.

Ditinjau dari partofisiologisnya kesiapan menjadi orang tua dengan kejadian *postpartum blues* dapat menimbulkan perubahan sirkulasi hormonal (*progesteron* dan *estrogen*) dengan cara dramatis. Perubahan hormonal ini secara biologis akan mempengaruhi kondisi emosional seorang wanita. Penurunan kadar *estrogen* dan *progesteron* pada periode lepasnya plasenta dapat menyebabkan *disforia*. Sedangkan dilihat dari perspektif simbolik, dengan adanya proses persalinan dan kelahiran seorang bayi akan menyebabkan perubahan penting pada ibu, yaitu persepsi ibu sebagai individu, persepsi terhadap adanya perubahan peran, status dan tanggung jawab baik kepada pasangan maupun kepada anak-anaknya. Konflik peran dapat menjadi awal terjadinya gangguan psikologis pada ibu *postpartum*.

Kurangnya pengetahuan dan usia responden yang sangat muda menjadi pemicu utama terjadinya kesiapan menjadi orang tua yang kurang optimal dengan deteksi *postpartum blues*. pengetahuan dan kurangnya dukungan dari suami juga keluarga membuat ibu enggan mengurus bayinya dan menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu baru. (Sepriani, 2020) menyebutkan faktor risiko kejadian *postpartum blues* di Kalimantan timur, terdapat (80,6%) ibu mengalami *postpartum blues* dengan usia 20-35 tahun, dan sebanyak 40% ibu yang mengalami *postpartum blues* karena tidak siap menjadi orang tua.

Pentingnya untuk mencegah terjadinya *postpartum blues* karena jika ibu *postpartum* belum bisa beradaptasi dengan peran barunya maka dapat berdampak pada psikologis ibu, ibu yang tidak siap menjadi orang tua akan mengurangi interaksi dengan bayinya hal ini sangat berdampak buruk bagi perkembangan bayi jika tidak segera ditangani. Antisipasi kesiapan menjadi orang tua agar ibu tidak mudah terdeteksi *postpartum blues* yaitu dengan mengikuti *prenatal class* untuk mendapatkan informasi dan cara perawatan bayi mandiri.

SIMPULAN

Pada penelitian jumlah tertinggi ibu *postpartum* memiliki kesiapan yang kurang optimal. Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, ibu yang tidak bekerja akan menghabiskan waktunya untuk mengurus keluarga. Disisi lain ibu yang mempunyai banyak waktu luang dalam merawat bayi lebih cenderung tidak memiliki pengalaman. Rendahnya pengalaman ibu dapat disebabkan karena mereka belum mendapatkan informasi kesehatan yang cukup. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa ibu yang terdeteksi *postpartum blues* cukup tinggi. Dengan demikian semakin ibu memiliki kesiapan yang kurang optimal maka semakin berisiko terdeteksi *postpartum blues*. Hal ini tentu membutuhkan strategi yang tepat untuk mengadakan *prenatal class* agar mendapatkan informasi dan cara perawatan bayi mandiri dan mencegah terjadinya *postpartum blues*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ibu *postpartum* dan keluarga agar dapat mencegah terjadinya *postpartum blues* dan lebih siap dalam menjalani peran menjadi orang tua, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek *primipara* karena lebih rentan mengalami *postpartum blues* dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang counfounding lain misalnya dari tipe keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesca, R., Helina, S., & Vitriani, O. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Postpartum Blues Di Klinik Pratama Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.36929/jpk.v7i1.125>
- Bäckström, C., Kåreholt, I., Thorstensson, S., Golsäter, M., & Mårtensson, L. B. (2018). Quality of couple relationship among first-time mothers and partners, during pregnancy and the first six months of parenthood. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 17(October 2017), 56–64. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2018.07.001>
- Chasanah, I. N., Pratiwi, K., & Martuti, S. (2016). Postpartum Blues Pada Persalinan Di Bawah Usia Dua Puluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 117–123. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 15(2), 117–123.
- Hafsa, A. (2022). Gambaran Post Partum Blues pada Primipara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8039–8042.
- Harianis, S., & Sari, N. I. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 85–94. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.2141>
- Kemenkes RI. (2018).
- MHI. (2020). *Mother Hope Indonesia, Postpartum Blues Syndrome Jakarta*.
- Nurisma. (2020). Laporan Tugas Akhir Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny.”S” Dari Hamil Sampai Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Graha Indah Kota Balikpapan Tahun 2020. In *Poltekkes Kalimantan Timur*.
- Purwarini, J., & Armaya, L. D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Postpartum Blues di RS “Y” Bekasi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 482–487. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1455>
- Purwati, P., & Noviyana, A. (2020). Faktor- Faktor yang Menyebabkan Kejadian Postpartum Blues. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(2), 1–4. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1021>
- Renata, B., & Agus, D. (2021). Association of husband support and postpartum blues in postpartum women. *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*, 9(3), 140–143. <https://doi.org/10.32771/inajog.v9i3.1467>
- Sepriani, D. R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues di wilayah puskesmas remaja tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 8, 99–100.
- Soegoto, Narimawati, and Saputra, J. (2020). No Title. *Does A Learning Management System Enhance University Branding Due To Student Satisfaction And Performance. Talent Development & Excellence*, 12(1).
- Susilawati, B., Dewayani, E. R., Oktaviani, W., & Subekti, A. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 5(1), 77–86.
- Pratiwi., B., St, H. S., Bhakti, S., & Indonesia, P. (2021). *ISSN-P: 2549-4031 Terhadap Kepatuhan Antenatal Care Dimasa Pandemi COVID 19 DI Program Studi Kebidanan Program Sarjana Diawal tahun 2020 , dunia digemparkan jenis baru (SARS-CoV2) dan penyakitnya disebut berawal dari Tiongkok , Wuhan . Virus ini diduga*. 5(1), 28–39.